



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Halaman 38-47



Eksistensi *Mantat* di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq

Ferdinand Kerebungu, Zoni Henki Singal, Siti Fathimah, Magdalena Melan
Universitas Negeri Manado

Kata Kunci	Abstrak
Eksistensi <i>Mantat</i> Penyadap Karet Kebutuhan hidup	Penelitian ini mendeskripsikan tentang eksistensi kehidupan petani karet yang seterusnya disebut <i>mantat</i> di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq. Dimana rendahnya pendapatan ekonomi para <i>mantat</i> pada saat musim hujan serta adanya penurunan harga karet secara tiba-tiba, mengakibatkan pendapatan ekonomi para <i>mantat</i> menurun, namun di tengah keterbatasan tersebut masih ada warga Suku Dayak Benuaq yang bekerja sebagai <i>mantat</i> . Untuk itu, adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Informan kunci dalam penelitian yaitu para <i>mantat</i> di Kampung Tanjung Jan, beberapa tokoh masyarakat, dan masyarakat sekitar. Dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat penurunan jumlah <i>mantat</i> dari tahun ke tahunnya, yang disebabkan oleh adanya fluktuasi harga karet dan pengaruh musim hujan, sehingga ada beberapa <i>mantat</i> yang beralih mata pencaharian. Namun keberadaan <i>mantat</i> tetap eksis di tengah keterbatasan penghasilan para <i>mantat</i> yang mengandalkannya sebagai mata pencaharian pokok bagi keluarganya. Keterbatasan penghasilan pada saat musim hujan, diantisipasi oleh para <i>mantat</i> di Kampung Tanjung Jan dengan melakukan pekerjaan lain. Dengan demikian para <i>mantat</i> menyesuaikan diri dengan kondisi alam, dan memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan lain ketika karet tidak dapat dipanen atau ketika harga jual karet menurun drastis.
Naskah Awal	27 Juni 2022
Review Pertama	01 Juli 2022
Revisi Akhir	05 Juli 2022
Diterima	06 Juli 2022
Publish	10 Juli 2022



ISSN 2685-483X

Volume 4, Issue 1, Januari-Juni 2022

Pages 38-47



Mantat Existence at Tanjung Jan Village Benuaq Dayak Tribe

Ferdinand Kerebungu, Zoni Henki Singal, Siti Fathimah, Magdalena Melan
Universitas Negeri Manado

Keywords	Abstract
The Existence of Mantas Rubber Taps Necessities of Life	This study describes the existence of rubber farmers' lives, which are hereinafter referred to as <i>mantats</i> at Tanjung Jan Village, the Benuaq Dayak Tribe. Where the low economic income of the former during the rainy season and the sudden decline in rubber prices, resulted in the economic income of the former people decreasing, but amid these limitations there are still Dayak Banuaq residents who work as expats. For this reason, the research method used is a qualitative descriptive method. The key informants in the study were former people in Tanjung Jan Village, several community leaders, and the surrounding community. With observation and interview data collection techniques. From the results of the study, it was found that there was a decrease in the number of formers from year to year, which was caused by fluctuations in rubber prices and the influence of the rainy season, so that there were several former workers who switched livelihoods. However, the existence of the former still exists amid the limited income of the former who rely on it as the main source of livelihood for their families. The limited income during the rainy season is anticipated by the ex-pats in Tanjung Jan Village by doing other jobs. In this way the expatriates adapt to natural conditions, and use their free time to do other activities when rubber cannot be harvested or when the selling price of rubber drops drastically.
Submission	June 27, 2022
Initial Review	July 1, 2022
Final Revision	July 5, 2022
Accepted	July 6, 2022
Publish	July 10, 2022

Pendahuluan

Penduduk asli Kampung Tanjung Jan adalah masyarakat Suku Dayak Benuaq. Mata pencaharian utama penduduk Kampung Tanjung Jan ialah berladang, bertani, dan menyadap karet. Dalam sistem bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq di Kampung Tanjung Jan, secara berpindah-pindah yaitu dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Benuaq, dengan cara membuka lahan hutan untuk berladang, sebagai tempat bercocok tanam masyarakat Suku Dayak Benuaq. Selain itu, mereka juga menanam sayur-sayuran, durian, pisang, rambutan, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Unikny, istilah petani karet dalam bahasa lokal masyarakat Dayak disebut dengan *mantat*.

Kondisi pertanian karet terlihat berdasarkan hasil Pendataan SDGs Kampung Tanjung Jan oleh Tim Pokja, dimana masyarakat yang memiliki tanaman karet sebanyak 100 KK, masyarakat yang bekerja sebagai menyadap karet 45 KK, petani perkebunan penggarap tanah 33 KK, buruh perkebunan sawit 15 KK, masyarakat yang bekerja sebagai aparatur Kampung Tanjung Jan 11 KK, masyarakat jasa buruh bangunan 10 KK, masyarakat yang bekerja sebagai PNS 6 KK, Karyawan Honorer/Guru Honorer 6 KK, ABRI/TNI 2 KK, pedagang 5 KK, nelayan 5 KK, masyarakat jasa buruh tambang 2 KK, buruh perkebunan sawit 5 KK. Dalam hal ini, terdapat dari masing-masing KK dalam pembagian kerja masyarakat di Kampung Tanjung Jan, serta dengan jumlah anggota keluarga paling sedikit 2 orang, sedangkan yang paling banyak 7 orang.

Hasil karet yang diperoleh ini kemudian dikumpulkan kepada pengepul karet, yang di harga sebesar Rp 8.000/kg. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata dalam sebulan masyarakat *mantat* dapat menjual hasil karetnya ± 25 kg. Dengan demikian dalam sebulan *mantat* memperoleh hasil tani kurang lebih sebesar Rp. 200.000/bulannya. Tentunya dengan pendapatan sekian, tidak dapat memenuhi kebutuhan para *mantat* sehari-hari, mulai dari kebutuhan pokok keluarga hingga kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

Kondisi penjualan harga karet ini tentunya tidak selamanya berlangsung secara stabil, adakalanya naik dan turun. Seperti data yang ditemukan di lapangan bahwa pada tahun 2011-2013 harga karet tercatat mengalami peningkatan yaitu dihargai sebesar Rp.10.000-Rp. 17.000/ Kg. Namun hal ini hanya bertahan selang dua tahun, setelah itu harga karet mengalami penurunan drastis, yaitu dihargai senilai Rp. 3.000/kg. Harga karet yang tidak stabil ini, menjadikan masyarakat *mantat* di Kampung Tanjung Jan, mengalami permasalahan *mentaih* (masa sulit). Kondisi ini bukanlah satu-satunya hambatan bagi *mantat* dalam mencari nafkah, selain faktor tidak stabilnya harga karet di pasaran, faktor cuaca juga sangat mempengaruhi akan kualitas karet yang dipanen oleh para *mantat*. Dengan rendahnya kualitas karet yang dipanen, tentunya juga akan mengurangi nilai jual dari hasil panen karet tersebut di pasaran.

Kondisi ini diperparah lagi dengan hiruk pikuknya globalisasi dan pandemi Covid 19 yang melanda seluruh pelosok tanah air, membuat segala aspek sendi kehidupan masyarakat mengalami krisis. Salah satunya adalah krisis ekonomi, begitu juga dengan para *mantat* di Kampung Tanjung Jan ini. Namun kondisi ini seolah-olah tidak menyurutkan minat warga masyarakatnya dalam mencari nafkah melalui pertanian *mantat*. Hal ini tentunya menarik perhatian, dimana eksistensi *mantat* tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Tanjung Jan, meskipun mata pencaharian ini tidak begitu menimbulkan dampak positif bagi kehidupan perekonomian para *mantat*.

Dalam hal ini, eksistensi adalah suatu keberadaan, dimana keberadaan yang dimaksud dengan adanya yang terus dilakukan di masyarakat, yang tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Keberlanjutan yang dilakukan oleh masyarakat yang terjadi secara turun-temurun yang terus ada dilakukan. Sementara itu, eksistensi dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: "Eksistensi artinya keberadaan, keadaan, adanya" (Idrus, 1996). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud eksistensi adalah suatu keberadaan atau keadaan usaha yang masih ada dari dulu hingga sekarang. Sama halnya dengan menyadap karet di Kampung Tanjung Jan, dimana pekerjaan bertani

karet menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat *mantat*. Walaupun dengan harga karet yang kurang stabil, namun masyarakatnya terus menyadap karet sambil bekerja sampingan.

Hal ini seperti hasil temuan Strategi Kelompok Petani Karet dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet (Studi Desa Lekis Rejo, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan). Dengan hasil penelitian sebagai bentuk strategi untuk mengurangi dampak terjadinya krisis ekonomi, masyarakatnya membentuk suatu kelompok tani, sehingga kelompok ini berperan sebagai wadah, dalam upaya membantu petani karet dalam bentuk penyedia modal dan penyediaan informasi, sehingga terciptalah hubungan yang membentuk solidaritas sosial (Rodiyah, 2017). Begitu juga dengan tulisan Pengaruh Konsumsi, Musim dan Upah Petani Karet terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Desa Sipogu Kecamatan Batang Natal, Kabupaten Mandailing Natal (Lubis, 2018). Begitu juga dalam penelitian Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat *Mahmejaan* Masyarakat Taratara, dimana penulis mencoba untuk mengeksplor nilai budaya dan perubahan karakteristik sosial yang terjadi dalam serikat *Mahmejaan masyarakat Taratara* (Paat *et al.*, 2019). Febi Dwi Anggraeni dan Rakhmat Hidayat juga menjelaskan bagaimana strategi bertahan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan dalam mempertahankan identitasnya dan juga menjelaskan bagaimana penguatan identitas yang dilakukan masyarakat AKUR Sunda Wiwitan, untuk mempertahankan warga adat sunda Wiwitan (Anggraeni & Hidayat, 2020). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan keberadaan petani karet di tengah merosotnya harga jual panen karet tersebut, di samping itu penelitian ini juga melihat bagaimana cara atau strategi petani karet atau disebut dengan mantat dalam mempertahankan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi *mantat* dalam masyarakat di Kampung Tanjung Jan. Adapun teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori pertukaran sosial oleh George Caspar Homans. Menurut George Caspar Homans, Peter M. Blau, Richard Emerson, John Thibout, dan Harold H. Kelly dalam teori pertukaran memiliki asumsi dasar (Damsar, 2015) 1. Manusia adalah makhluk yang rasional, ia akan mempertimbangkan baik itu untung maupun rugi. 2. Perilaku sosial terjadi apabila (1) perilaku tersebut akan meninjau pada tujuan, yang akan dicapai melalui interaksi sosial, yang dilakukan dengan orang lain, dan tentunya (2) perilaku sosial harus bertujuan untuk memperoleh sarana dalam pencapaian tujuannya. 3. Transaksi dalam pertukaran terjadi, apabila pihak yang terlibat akan memperoleh keuntungan dari pertukaran tersebut. Teori pertukaran melihat bahwa adanya manusia yang terus-menerus, dalam memilih yang mana di antara perilaku-perilaku sosial, dengan pilihan melihat orang-orang yang mencerminkan yang ingin saling bertukar, yang tentunya diharapkan dapat berhubungan dengan orang-orang saling bertukar. Tindakan ini merupakan suatu rasional, yang berdasarkan perhitungan untung dan rugi.

Lebih lanjut Homas mengemukakan bahwa prinsip dasar pertukaran sosial adalah “distributive justice” yaitu sebuah suatu aturan, yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Dalam teori pertukaran sosial, yang menggunakan ekonomi sebagai landasan teorinya, bahwa orang berusaha membangun hubungan persahabatan atau percintaan, yang hanya akan memberikan keuntungan yang lebih besar (Homas, 2002). Untuk itu teori pertukaran ini, diharapkan mampu membantu dalam menganalisis eksistensi *mantat* di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2013). Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan eksistensi *mantat* dalam masyarakat Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Sesuai dengan judulnya, lokasi penelitian di laksanakan di Kampung Tanjung Jan, Kecamatan Jempang Kabupaten Kutai Barat, Provinsi

Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan sampai saat ini masyarakat Tanjung Jan masih ada yang bertahan dan mengandalkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan mata pencaharian *mantat*. Informan dalam penelitian ini adalah para *mantat*, tokoh pemerintah, dan pihak lainnya yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan. Kemudian data yang telah di temukan diuji keabsahan data melalui triangulasi data (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Kampung Tanjung Jia Jan, Suku Dayak Benuaq

Kampung Tanjung Jan merupakan salah satu kampung yang terdapat di Kecamatan Jempang, Kabupaten Kutai Barat, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq masih lekat dengan kepercayaan adat-istiadat, dimana masyarakat Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq masih memegang teguh adat-istiadatnya hingga saat ini, atau masih mempertahankan dan menjalankan tradisi nenek moyang dalam kehidupan sosial. Tidak hanya tradisi yang dilestarikan melainkan mata pencaharian yang sebelumnya telah dilakukan oleh nenek moyang, masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq masih lekat dengan bercocok tanam, bertani, berladang, berburu, dan menyadap karet.

Dalam menyadap karet merupakan pekerjaan utama yang ada dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq, karena di samping masyarakat mengelola lahan yang ada, masyarakatnya juga menyadap karet atau disebut dengan *mantat*. Sehingga menyadap karet tetap ada hingga saat ini. Namun ada pula yang melakukan pekerjaan lain seperti buruh di perkebunan sawit, nelayan, ada pula yang bekerja di kantor petinggi atau kepala desa dan sebagainya. Kondisi kebun karet di kampung ini dapat di lihat dalam gambar 1 berikut.

Gambar 1. Kebun Karet Petani *Mantat* di Kampung Tanjung Jan



Sumber: Dokumentasi pribadi Peneliti

Mengenai kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq, dalam keseharian masyarakatnya mempunyai ukuran/ nilai/ istilah yang biasa digunakan untuk hewan peliharaan dalam hal perdagangan atau jual beli dan sebagainya seperti ayam, anjing, dan babi. Hal ini sangat lekat dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq. Begitu pula dengan hewan hasil buruan, untuk hewan hasil buruan ini dalam hal perdagangan atau jual beli seperti babi hutan, ular besisiq, ular sawa dan sebagainya. Selain kearifan lokalnya, keunikan Masyarakat Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq, di antaranya: Gotong royong dimana masyarakatnya saling bekerja sama hingga saat ini, harapan sederhana para orang tua di Kampung Tanjung Jan, Suku Dayak Benuaq agar sekolah dan kuliah dengan baik-baik, dan tidak berhenti begitu saja, agar memperoleh ijazah dan pekerjaan yang bagus sehingga tidak sama seperti mereka yang bekerja sebagai *mantat* (petani karet). Dengan demikian, motivasi masyarakatnya dalam pendidikan tergolong baik.

Kendala Petani karet Suku Dayak Benuaq dalam menyadap karet

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mono, adapun kendala yang dihadapi oleh *mantat* adalah pada saat musim penghujan tiba. Hal ini diperparah lagi dengan adanya penurunan harga jual karet. Menurutnya hal ini menjadi risiko sebagai penggiat *mantat*, ditambah lagi dengan adanya pandemi Covid 19. Berbeda dengan bapak Victor Rahayu bahwa kendala yang dihadapinya sebagai seorang *mantat* adalah ketika waktu musim penghujan tiba yang dibarengi dengan turunnya harga jual karet, namun menurut beliau dengan getah karet harga naik ataupun turun tetap bersyukur dalam melakukan setiap kegiatan dan pekerjaannya.

Begitu juga dengan Ibu Maria Ekom Nasia bahwa kendala dalam profesi menyadap karet ialah musim penghujan, untuk harga karet rendah tidak masalah tetap semangat menyadap karet. Selaku pemuda *mantat*/ petani karet, Lumping juga mengatakan bahwa kendalanya adalah musim penghujan dan harga karet yang masih turun. Pemudi/ pelajar Mesi, menurutnya kendala dalam menyadap karet ialah musim penghujan, dan harga getah karet yang turun. Kondisi ini dapat kita lihat dalam Gambar2 berikut ini.

Gambar 2. Kondisi Getah Karet pada Saat Musim Hujan



Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di analisis bahwa kendala dalam menyadap karet yakni: a) musim hujan merupakan kendala bagi *mantat* (petani karet) karena dengan musim hujan *mantat* (petani karet) tidak dapat menyadap karet, hal ini didasari oleh faktor curah hujan terlalu tinggi. Sehingga *mantat* (petani karet) tidak pergi menyadap karet dan tentu berpengaruh terhadap pendapatan mereka. b) Dampak dari musim hujan selain tidak bisa menyadap karet serta berpengaruh terhadap pendapatan, juga berkaitan dengan produksi getah karet. Karena menyadap karet pada musim hujan jauh lebih sedikit produksi getah karet dibanding saat cuaca panas, karena kalau menyadap karet pada musim hujan, getah karet habis ditimpa hujan. c) Hujan turun pada waktu malam, pagi, ataupun siang tidak bisa pergi menyadap karet. Karena kalau dipaksa menyadap karet, yang terjadi *lateks* tidak turun ke dalam *topoq* (tempat penampungan), melainkan keluar jalur yang disadap dan

lateks akan jatuh di tanah. Dan hujan turun saat sore, maka *mantat* (petani karet) yang telah menyadap karet mengalami masalah. Karena getah karet yang ada di *topoq* (tempat penampungan) akan rusak terkena air hujan. d) Harga karet tidak menentu, membuat *mantat* (petani karet) terpuruk secara ekonomi. Karena harga karet tidak menentu, dimana mengalami kenaikan tetapi kemudian kembali murah harga karet per kg-nya.

Strategi dan Upaya Masyarakat *Mantat* dalam Menghadapi *Mentaih* (Masa Sulit)

Di Kampung Tanjung Jan yang bekerja sebagai menyadap karet ada sebagian besar yang memiliki pekerjaan sampingan, yang dilakukan *mantat* (petani karet), ada pula yang tidak. Yang memiliki pekerjaan sampingan selain dari menyadap karet, tentu hal ini ada sebabnya. Hal ini disebabkan karena hasil penjualan karet tidak cukup, dan dianggap tidak mampu dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga seperti kebutuhan sehari-hari, dan biaya pendidikan anak. Oleh sebab itu, untuk memenuhi kebutuhan *mantat* (petani karet) di Kampung Tanjung dengan mencari pekerjaan sampingan sehingga menjadi pekerjaan sampingan tetap dan tidak tetap guna memperoleh pendapatan.

Seperti yang dilakukan oleh informan *mantat* (petani karet) dan *mantat* (petani karet) yang tidak diwawancarai: (1) Berburu babi hutan. Dari hasil berburu babi hutan *mantat* (petani karet) menjual di Kampung Tanjung Jan. Karena harga babi hutan per-kg Rp 50.000,00 tetapi berburu babi hutan tidak mudah, karena tidak memperoleh hasil dari berburu. Namun, tetap dilakukan oleh *mantat* (petani karet). (2) Nelayan. Upaya yang dilakukan *mantat* (petani karet) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiaya pendidikan anak. *Mantat* (petani karet) menjadi nelayan, karena per-kg ikan yang dibeli oleh pedagang ikan dengan harga Rp 15.000,00 maka *mantat* (petani karet) menjadi nelayan guna dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiaya pendidikan anak. (3) Membuka warung kecil-kecilan. *Mantat* (petani karet) membuka warung kecil-kecilan guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiaya pendidikan anak. Namun, tidak semua *mantat* (petani karet) yang membuka warung kecil-kecilan, mereka melakukan pekerjaan sampingan yang lain. (4) Menjual pulsa elektrik. Tidak semua yang melakukan oleh *mantat* (petani karet) dalam menjual pulsa elektrik, karena *mantat* (petani karet) memilih menjadi pembeli daripada menjual pulsa elektrik. Disebabkan karena merupakan bukan pengguna media sosial, membeli pulsa hanya untuk memperpanjang masa aktif agar kartu tidak terblokir. Namun, bagi *mantat* (petani karet) yang menjual pulsa elektrik merupakan keuntungan bagi penjual, karena dapat melebihi harga dari pulsa. (5) Berkebun menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Biasanya hanya dikonsumsi untuk rumah tangga pribadi, namun karena keadaan perekonomian yang mendesak dari hasil penjualan karet yang menurun maka para *mantat* pun memanfaatkan hasil panen sayuran dan buah-buahan untuk di jual ke pasar. (6) Memelihara babi dan memelihara ayam kampung. Karena dengan menjual babi para *mantat* (petani karet) memperoleh pendapatan banyak karena babi kecil saja yang sudah bisa makan, dijual dengan harga Rp 500.000,00 per ekor babi. Dan menjual babi yang berukuran sedang dan besar akan dihitung berdasarkan berat babi per kg Rp 80.000,00. Misalnya berat babi 60 kg x Rp 70.000,00 = maka menghasilkan Rp 4.200.000,00 tentu *mantat* (petani karet) memperoleh pendapatan besar dari menjual babi. Seperti gambar berikut ini.

Gambar 3. Pekerjaan Sampingan sebagai alternative *Mantat* menghadapi *Mentaih*





Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti

Mantat (petani karet) juga memotong babi dengan berat masing-masing 1 kg untuk dijual di Kampung Tanjung Jan, dengan harga Rp 80.000,00 per kg nya. Dan *mantat* (petani karet) memelihara ayam kampung lalu menjual, karena harga per kg Rp 50.000,00. Misalnya berat ayam 5 kg x Rp 45.000,00 = maka menghasilkan Rp 225.000,00. Serta segala sesuatu dalam perayaan adat Suku Dayak Benuaq memerlukan babi dan ayam kampung. Oleh sebab itu, kehidupan *mantat* (petani karet) tidak terlepas dari memelihara babi dan memelihara ayam kampung. Sehingga menjadikan sebuah pekerjaan sampingan, selain menyadap karet. (7) Menjadi buruh harian lepas. *Mantat* (petani karet) juga bekerja sampingan menjadi buruh harian lepas, ketika mendapat panggilan untuk seperti menebas untuk membersihkan ladang dan kebun, maka *mantat* (petani karet) menerima dan tidak menolak karena per hari mereka mendapatkan Rp 200.000,00. Ada pula menjadi tukang bangunan sehingga *mantat* (petani karet) menerima menjadi buruh harian lepas. (8) Membuat rumah sarang walet. Tidak semua yang dapat dilakukan oleh *mantat* (petani karet) dalam membangun rumah sarang walet. Disebabkan membangun rumah sarang walet membutuhkan biaya besar dalam pembangunan tersebut, maka *mantat* (petani karet) menjadikan rumah mereka sebagai rumah sarang walet. Namun, tidak semua *mantat* (petani karet) yang memiliki rumah sarang walet, karena tidak memiliki biaya maka mereka akan mengumpulkan sedikit demi sedikit dari pendapatan guna untuk membuat rumah sarang walet, tetapi belum terlaksana ada pula yang sudah terlaksana pembangunan karena kendala dengan biaya.

Hal yang sama juga diutarakan oleh bapak Mono selaku *mantat*, adapun upaya dalam menghadapi masa sulit, yaitu tetap menyadap karet, apabila menyadap karet di musim hujan setelah menyadap karet, kami menggunakan pupuk supaya cepat menjadi getah karet. Cuaca mendung gelap cepat-cepat pergi ke tanaman karet, pergi ambil getah karet dari tempat penampungan supaya tidak kemasukan air hujan. Memelihara babi dan ayam, serta menjadi buruh apabila ada permintaan.

Begitu juga dengan bapak Victor Rahayu tetap menyadap karet, harga karet rendah tetap pergi menyadap karet, kami menggunakan pupuk supaya menjadi getah karet, apabila hujan turun tidak juga rugi. Upaya yang dilakukan memelihara babi dan ayam apabila sudah bisa dijual, iya dijual. Begitu juga profesi sebagai upahan menjadi tukang bangunan dan tukang menebas yang meminta jasa juga akan diterima. Sementara itu, ibu Enjelina dalam upaya iya pergi menyadap karet, memberikan penyuntikan pohon karet supaya getah karet banyak, memelihara babi, ayam, dan rumah sarang walet. Jadi pendapatan itu cukup bagi kami, dari upaya yang kami lakukan ini. Ibu Maria Ekom Nasia, adapun upaya yang dilakukan dengan menyadap karet terus supaya mendapatkan uang banyak, itu sebabnya saya tidak hanya satu lokasi tanaman karet menyadap karet. Jadi setiap penjualan getah karet lumayan pendapatan uangnya, setelah menyadap karet menggunakan pupuk agar cepat menjadi getah karet apabila turun hujan sudah jadi. Membuat warung kecil-kecilan untuk pendapatan tambahan, kami ada rumah sarang walet, walaupun tidak besar tetapi itu juga untuk modal dalam membeli isi warung kecil-kecilan. Selaku pemuda *mantat*/petani karet, Lumping adapun upaya hanya menyadap karet, kalau ada yang meminta menjadi tukang bangunan, tukang menebas baru bekerja. Hanya menyadap karet, tidak ada upaya selain menyadap karet. Pemudi/pelajar, Mesi karena menyadap karet hanya untuk uang tambahan, di liburan sekolah baru pergi menyadap karet.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat di analisis bahwa strategi dan upaya masyarakat

mantat (petani karet) Suku Dayak Benuaq dalam menghadapi *mentaih* (masa sulit) di Kampung Tanjung Jan yakni: a) Dalam menghadapi *mentaih* (masa sulit) di Kampung Tanjung Jan ini beragam dimana *mantat* (petani karet) ini memilih untuk tetap menyadap karet, apa pun yang terjadi tetap menyadap karet, kecuali cuaca tidak mendukung *mantat* (petani karet) tidak dapat pergi. Karena dengan adanya tetap menyadap karet ini walaupun dalam *mentaih* (masa sulit), tentu bisa membantu dalam memperoleh pendapatan. Tidak bekerja maka yang terjadi tidak memperoleh pendapatan. b) Memiliki upaya dalam menghadapi *mentaih* (masa sulit) dengan adanya usaha yang dilakukan oleh *mantat* (petani karet), guna untuk bisa menutupi segala kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Dengan adanya kembali ke tanaman karet guna mengambil lateks yang belum padat, sehingga dengan demikian menjaga agar tidak terkena dari hujan pada topoq (tempat penampungan lateks). Dan ada pula *mantat* (petani karet) yang menggunakan pupuk karet guna untuk menyelamatkan dari musim hujan. c) Sembari menunggu getah karet penuh, para *mantat* memanfaatkan waktu luangnya untuk berkebun, berternak, dan atau ada juga yang menjadi tukang bangunan dan buruh tani.

Menurut Hawkins dan Van den Ben ada syarat yang diperlukan untuk menerapkan teori pertukaran ini yaitu: 1) Setiap pihak menganggap transaksi yang dilakukan akan menguntungkan. 2) Masing-masing pihak memiliki materi/ non materi yang dipertukarkan oleh pihak lain. Masing-masing pihak menyerahkan bagiannya pada saat materi/ non materi telah diserahkan oleh pihak lain atau satu pihak percaya bahwa pihak lain akan menepati janjinya (Van, den Ban & Hawkins, 1999).

Berdasarkan analisis data penelitian bahwa apakah memiliki pekerjaan sampingan, tentu bagi masyarakat *mantat* (petani karet) yang memiliki pekerjaan sampingan menganggap transaksi yang dilakukan merupakan menguntungkan, karena dengan adanya demikian bagi masyarakat *mantat* (petani karet) dapat memperoleh pendapatan tambahan selain menyadap karet, dimana dengan adanya pekerjaan sampingan sangat membantu bagi masyarakat *mantat* (petani karet) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena dengan mata pencaharian utama yaitu menyadap karet tidak dapat lagi menjadi peran besar dalam menopang hidup mereka, maka dengan pekerjaan sampingan mereka lakukan dengan transaksi yang dilakukan akan menguntungkan, apabila pekerjaan sampingan tersebut menguntungkan. Tentu dengan adanya pertukaran memiliki saling menguntungkan, sehingga tidak menjadi rugi.

Snel dan Staring mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi (Setia, 2005). Berdasarkan analisis data penelitian bahwa dengan melalui strategi yang dilakukan oleh masyarakat *mantat* pada petani karet, berusaha untuk menambah penghasilan melalui berburu babi hutan, nelayan, membuka warung kecil-kecilan, menjual pulsa elektrik, berkebun menanam sayur-sayuran, memelihara babi dan memelihara ayam kampung, menjadi buruh harian lepas, dan membuat rumah sarang walet. *Mantat* (petani karet) memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda, karena dari pemasukan tunggal seperti menyadap karet tidak memadai dalam menyokong kebutuhan hidup.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, adapun kesimpulan dalam penelitian ini, ditemukannya upaya atau strategi yang dilakukan oleh masyarakat setempat agar tetap bertahan meskipun sedang berada dalam masa paceklik. Dengan demikian pekerjaan sebagai *mantat* tetap digemari oleh masyarakat tanjung Jia, dikarenakan pekerjaan sebagai petani karet dapat dilakukan di waktu senggang dalam artian hanya menunggu hasil tampungan getah karet, di sela penantian tampungan getah karet tersebut, warga dapat mengerjakan pekerjaan lain untuk mendukung perekonomian keluarganya. Seperti melakukan pekerjaan sampingan berburu babi hutan, menjadi nelayan di Danau Jempang, membuka warung kecil-kecilan, menjual pulsa elektrik, berkebun menanam sayur-sayuran dan menanam buah-buahan, memelihara babi dan memelihara ayam kampung, menjadi buruh harian lepas, dan membuat rumah sarang walet dengan menggunakan ruangan rumah yang bisa menjadi

tempat sarang walet. Strategi adaptasi ini dapat menopang masa paceklik masyarakat petani karet di Kampung Tanjung Jia.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, F. D., Hidayat, R. (2020) 'Penguatan Identitas sebagai Strategi Bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(2), pp. 75–84. doi: 10.52483/ijsted.v2i2.27.
- Damsar (2015) *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana: Jakarta: Kencana.
- Homas (2002) *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara. Available at: <http://repository.utu.ac.id/277/1/1-V.pdf>.
- Idrus (1996) *Kamus Umum Baku Bahasa Indonesia*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Lubis, R. A. (2018) *Pengaruh Konsumsi, Musim Dan Upah Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Desa Sipogu Kec. Batang Natal Kab. Mandailing Natal*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Available at: <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/7810>.
- Paat, E. et al. (2019) 'Nilai Budaya dan Perubahan Karakteristik Sosial dalam Serikat Mahmejaan Masyarakat Taratara', *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 1(1), pp. 71–81. doi: 10.52483/ijsted.v1i1.7.
- Rodiyah, D. N. S. (2017) *Strategi Kelompok Petani Karet Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Karet*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Available at: http://digilib.uin-suka.ac.id/29659/2/13720040_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Setia, R. (2005) *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Strauss., & Corbin, J. (2013) *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. IV. Jogjakarta: Pustaka Pelajar. Available at: <http://repository.stie-mce.ac.id/1329/1/Daftar Pustaka.pdf>.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Available at: http://repository.upi.edu/27540/9/S_SMS_1001782_Bibliography.pdf.
- Van, den Ban, A. W. & Hawkins, H. (1999) *Penyuluhan Pertanian; Terjemahan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.